

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Serial televisi merupakan bentuk narasi audiovisual yang disiarkan secara episodik melalui platform televisi atau digital, sering kali menggabungkan elemen drama, karakter pengembangan, dan tema sosial untuk menarik audiens global. Sebagai produk budaya populer, serial TV tidak hanya menghibur tetapi juga merefleksikan dan membentuk nilai-nilai masyarakat, seperti kekuasaan dan identitas (Fiske, 1987).

Perkembangan industri hiburan digital dewasa ini telah menjadikan serial televisi sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang kompleks dan kaya akan makna simbolik. Serial televisi, terutama yang diproduksi oleh platform global seperti Netflix, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah representasi nilai-nilai sosial, politik, dan moral yang berlapis. Dalam konteks ini, setiap adegan, dialog, dan visual yang tersaji tidak berdiri secara netral, melainkan menyimpan tanda-tanda (signs) dan simbol-simbol (symbols) yang mencerminkan ideologi tertentu di balik narasi yang disajikan. Serial TV berfungsi sebagai teks budaya yang dapat dianalisis untuk memahami representasi simbolik, sehingga menjadi objek kajian interdisipliner antara media studies dan semiotika.

Serial *Vikings* (2013-2020) adalah karya produser dan penulis utama Michael Hirst, diproduksi oleh History Channel dan MGM Television, dengan total enam musim yang mengisahkan kehidupan Ragnar Lothbrok dan keturunannya di era Viking abad ke-8 hingga ke-11. Serial ini menggabungkan fakta sejarah dengan fiksi, menampilkan tema kekuasaan, ekspansi, dan mitos Norse, dengan fokus pada ritual, pertempuran, dan hierarki sosial (Williams, 2014). Produksi *Vikings* melibatkan anggaran besar untuk efek visual, seperti adegan pertumpahan darah, yang menjadikannya fenomena budaya populer dengan rating tinggi dan basis penggemar internasional, mempengaruhi persepsi tentang Viking sebagai simbol kekuatan dan barbarisme. Kisah *Vikings* berpusat pada perjalanan ambisius Ragnar dalam menantang kekuasaan tradisional, menaklukkan wilayah baru, dan mencari makna hidup melalui perang, keluarga, dan kepercayaan terhadap para dewa

Nordik. Seiring perkembangan cerita, fokus serial ini melebar ke generasi penerusnya, terutama tokoh-tokoh seperti Lagertha (istri sekaligus pemimpin perempuan yang kuat), Bjorn Ironside (putra Ragnar yang mewarisi semangat ayahnya), Floki (pembuat kapal yang taat kepada dewa-dewa Nordik), dan Ivar the Boneless (anak Ragnar yang terkenal dengan kecerdasan sekaligus kebengisannya).

Alur cerita *Vikings* memadukan unsur sejarah, mitos, dan filosofi kehidupan bangsa Nordik, memperlihatkan ketegangan antara iman pagan dan kebangkitan agama Kristen di Eropa abad pertengahan. Dengan latar geografis Skandinavia yang keras dan penuh simbolisme alam, serial ini menampilkan percampuran antara realitas brutal peperangan dengan refleksi spiritual manusia terhadap takdir dan kehendak para dewa. Melalui teknik sinematografi yang kuat, warna dingin yang dominan, serta adegan peperangan yang eksplisit, *Vikings* menghadirkan dunia yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengundang penontonnya untuk merenungkan nilai-nilai seperti kehormatan, pengorbanan, kekuasaan, dan kematian.

Salah satu aspek yang paling mencolok dan sering mendapat perhatian dari berbagai kalangan penonton dan kritikus adalah representasi simbolik darah yang sangat kental di sepanjang serial. Darah dalam *Vikings* bukan hanya simbol biologis dari kehidupan, tetapi juga menjadi metafora yang berlapis: sebagai tanda kekuasaan, bukti pengorbanan, alat penyucian dalam ritual, hingga simbol pengkhianatan dan dendam. Dalam adegan-adegan ritual keagamaan, misalnya, darah dipersembahkan kepada para dewa sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan kekuatan ilahi. Sementara dalam konteks peperangan, darah menjadi simbol keberanian dan harga diri yang melekat pada identitas Viking itu sendiri.

Keberanian Vikings dalam menampilkan visualisasi kekerasan dan spiritualitas yang ekstrem menimbulkan beragam penilaian dari khalayak. Dari kalangan kritikus seni dan budaya, serial ini dipuji karena keberhasilannya menghadirkan visual language yang kuat dan autentik, mencerminkan pandangan dunia (worldview) bangsa Viking dengan nuansa historis dan mitologis yang kental. Sementara dari penonton umum, daya tarik utama serial ini terletak pada narasi yang emosional, karakter yang kompleks, serta simbolisme visual yang kuat sebuah

perpaduan antara *drama politik*, *mystical storytelling*, dan refleksi filosofis tentang kehidupan manusia.

Dalam konteks kajian filsafat dan semiotika, *Vikings* merupakan objek yang sangat menarik karena setiap elemen visualnya dapat dibaca sebagai tanda (sign) yang memiliki lapisan makna ideologis. Roland Barthes dalam teori semiotikanya menekankan bahwa tanda-tanda dalam budaya modern tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga menciptakan mitos (myth) sebuah sistem makna konotatif yang menaturalisasi ideologi tertentu. Dengan pendekatan ini, darah dalam *Vikings* dapat dianalisis sebagai tanda yang membentuk mitos legitimasi kekuasaan, di mana kekerasan dan pengorbanan dianggap wajar dan bahkan suci dalam proses pembentukan tatanan sosial dan politik bangsa Viking.

Lebih jauh, Barthes melihat media modern sebagai penghasil mitos kontemporer yang menyamarkan konstruksi ideologi di baliknya. Dalam *Vikings*, mitos tentang kepahlawanan, keturunan darah, dan pengorbanan untuk dewa tidak hanya merefleksikan budaya masa lalu, tetapi juga menyingkap cara masyarakat modern mengidealkan kekuasaan dan maskulinitas melalui citra-citra visual. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana makna tentang darah, kekuasaan, dan pengorbanan dibangun dan dinaturalisasi melalui sistem tanda visual di dalam serial ini.

Oleh karena itu, *Vikings* bukan hanya menarik dari segi estetika sinematiknya, tetapi juga signifikan secara filosofis dan semiotik. Ia merepresentasikan pergulatan antara manusia, kekuasaan, dan makna hidup dalam bentuk yang paling simbolik: darah sebagai bahasa universal dari kekuatan dan penderitaan. Melalui kacamata semiotika Roland Barthes, serial ini dapat diuraikan sebagai teks budaya yang menyimpan mitos-mitos modern tentang kekuasaan, ketuhanan, dan identitas manusia, yang terus hidup dalam bentuk narasi visual di era digital.

Dalam narasi *Vikings*, darah sering muncul sebagai elemen visual dan simbolik yang mewakili legitimasi kekuasaan, darah muncul dalam adegan peperangan, ritual pengorbanan, dan relasi kekuasaan antar tokoh terutama ketika darah menjadi tanda legitimasi kekuasaan, seperti dalam ritual “Blood Eagle”, pewarisan darah keturunan Ragnar Lothbrok, dan sumpah kesetiaan antar prajurit. Setiap tetes darah

dalam *Vikings* bukan sekadar efek visual, tetapi memuat makna ideologis dan mitologis tentang kepemimpinan, kekuatan, dan pengorbanan. Seperti saat ritual pengangkatan raja atau pertempuran. Simbolisme darah ini tidak hanya sebagai representasi fisik, tetapi juga sebagai mitos yang membangun otoritas sosial, sebagaimana dijelaskan Roland Barthes dalam *Mythologies* (1972), di mana mitos adalah sistem tanda yang naturalisasi ideologi. Barthes menekankan bahwa simbol dalam budaya populer, seperti darah, berfungsi sebagai "bahasa kedua" yang menyembunyikan makna ideologis di balik tampilan natural (Barthes, 1972). Dalam konteks *Vikings*, darah sebagai simbol legitimasi kekuasaan dapat dianalisis melalui semiotika Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda ini membentuk pemahaman audiens tentang hierarki sosial dan kekuasaan absolut.

Semiotika, berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau "gejala", adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda, simbol, dan sistem komunikasi (Saussure, 1959). Secara universal, semiotika tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi mencakup semua bentuk representasi, seperti gambar, suara, dan objek budaya, yang membentuk makna melalui hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) (Eco, 1976). Dalam konteks modern, semiotika digunakan untuk menganalisis teks budaya, termasuk media visual, untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda membangun realitas sosial dan ideologi (Danesi, 2004).

Pembahasan simbolisme darah dalam media visual seperti serial TV menjadi relevan karena semiotika Barthes menawarkan kerangka analisis yang memisahkan denotasi (makna literal) dan konotasi (makna budaya) (Barthes, 1964). Studi ini didasarkan pada pemikiran Ferdinand de Saussure tentang tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), yang dikembangkan Barthes menjadi analisis mitos (Saussure, 1959). Di era digital, serial seperti *Vikings* mempengaruhi persepsi budaya tentang kekuasaan, sehingga analisis semiotika ini penting untuk memahami bagaimana simbol darah memperkuat narasi patriarki dan kekerasan sebagai norma (Eco, 1976).

Tema simbolisme darah sebagai legitimasi kekuasaan dalam *Vikings* diangkat karena relevansinya dengan fenomena budaya populer di era digital, di mana simbol

darah sering digunakan untuk membangun narasi kekuasaan yang natural dan tak terbantahkan. Menggunakan pisau analisis Roland Barthes, penelitian ini dapat mengungkap lapisan mitos di balik tanda-tanda visual, menunjukkan bagaimana darah sebagai signifier tidak hanya denotatif (pertumpahan fisik) tetapi konotatif (simbol otoritas dan hierarki), sehingga mendorong pemahaman kritis tentang ideologi kekuasaan dalam media. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan sistematis dari tanda ke mitos, memastikan struktur yang terorganisir dan mudah dipahami, tanpa melampaui konteks semiotika.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi simbol darah dalam serial *Vikings*?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitologis dari simbol darah tersebut ditafsirkan dalam kerangka semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi visual dan naratif dari simbol darah dalam serial *Vikings*.
2. Menganalisis makna simbolik darah berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, terutama pada level denotasi, konotasi, dan mitos.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian filsafat budaya melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks budaya visual kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan studi simbolisme kekuasaan dan mitos politik dalam media populer.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin menelaah representasi kekuasaan dan simbolisme visual dalam film atau serial modern. Hasil penelitian ini juga relevan untuk memperdalam pemahaman tentang relasi antara kekuasaan, mitos, dan budaya populer.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif, karena fokus kajian diarahkan pada upaya memahami makna-makna simbolik yang muncul secara alamiah dalam teks budaya, dalam hal ini serial *Vikings*. Pendekatan kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara numerik, tetapi untuk

menafsirkan dan memahami fenomena berdasarkan makna yang dikandung oleh objek kajian itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemaknaan simbolik dan interpretatif, bukan pada perhitungan statistik atau kuantifikasi data. Pendekatan induktif digunakan karena analisis dimulai dari data empiris yang bersifat partikular yakni adegan, gambar, dan narasi dalam serial Vikings untuk kemudian ditarik ke arah pemahaman teoretis yang lebih umum tentang bagaimana tanda-tanda visual bekerja dalam membentuk makna dan mitos ideologis. Artinya, penelitian ini bergerak dari pengamatan konkret terhadap representasi visual darah menuju pemahaman konseptual tentang mitos kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes dalam teori semiotikanya.

Kerangka teoretis yang digunakan berakar pada Semiotika Roland Barthes yang menekankan analisis terhadap tanda dan makna dalam dua lapisan utama, yaitu denotasi dan konotasi, serta pada tataran yang lebih tinggi, mitos. Barthes memandang bahwa setiap tanda (sign) adalah hasil relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified), sebagaimana dikembangkan dari teori Ferdinand de Saussure. Namun, Barthes memperluas gagasan ini dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, tanda-tanda tidak berhenti pada makna literal (denotatif), melainkan membentuk makna budaya (konotatif) yang menaturalisasi ideologi tertentu dalam bentuk mitos. Dalam konteks penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk membaca simbolisme darah dalam Vikings sebagai tanda visual yang memiliki struktur makna bertingkat. Pada level denotasi, darah tampak sebagai cairan biologis atau efek visual dari kekerasan. Namun pada level konotasi, darah dimaknai sebagai representasi keberanian, pengorbanan, dan legitimasi kekuasaan. Sedangkan pada level mitos, darah menjadi alat ideologis yang menaturalisasi kekuasaan sebagai sesuatu yang sakral dan diwariskan secara “alami”. Dengan demikian, semiotika Barthes menjadi instrumen untuk menyingkap struktur ideologis yang tersembunyi di balik narasi visual, terutama dalam budaya populer seperti serial televisi. Pemilihan teori Barthes juga didasarkan pada kesesuaian dengan karakteristik data visual yang bersifat simbolik dan naratif. Barthes, dalam (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa budaya modern

banyak menciptakan mitos melalui media massa, di mana tanda-tanda visual bekerja sebagai bahasa kedua.

Serial Vikings sebagai teks budaya modern merepresentasikan hal tersebut dengan sangat jelas, ia menggunakan simbol darah, peperangan, dan pengorbanan untuk membangun citra kepahlawanan serta legitimasi kekuasaan yang dianggap alamiah. Maka, teori Barthes memungkinkan penelitian ini untuk mengurai bagaimana tanda-tanda visual tersebut berfungsi sebagai medium ideologis yang membentuk persepsi penonton terhadap kekuasaan dan maskulinitas. Melalui metode kualitatif-induktif, penelitian ini tidak langsung memaksakan teori terhadap data, tetapi membiarkan makna muncul secara alami dari hasil pembacaan tanda. Setiap adegan dalam Vikings diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan konteks visual, simbolik, dan naratifnya, kemudian dikaitkan dengan kerangka teori semiotika Barthes. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkap relasi antara tanda, makna, dan ideologi secara menyeluruh mulai dari adegan peperangan hingga ritual keagamaan untuk menunjukkan bagaimana makna tentang kekuasaan dan pengorbanan dibentuk melalui sistem tanda.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah karena berfungsi sebagai dasar pijakan teoretis dan kontekstual bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan meninjau karya-karya sebelumnya, peneliti dapat memahami peta keilmuan yang telah ada, mengetahui ruang lingkup pembahasan yang sudah diteliti, sekaligus menemukan kesenjangan penelitian (research gap) yang dapat diisi melalui kajian baru. Hal ini membantu penelitian agar tidak mengulang atau menyalin penelitian sebelumnya secara tidak sadar, sehingga dapat menghindari plagiarisme dan menunjukkan orisinalitas gagasan. Selain itu, menelaah penelitian terdahulu memungkinkan peneliti untuk memperkuat argumentasi ilmiah, menyusun kerangka teori yang relevan, dan menyesuaikan metode analisis agar hasil penelitian memiliki kejelasan arah serta kontribusi yang nyata dalam bidang kajian yang digarap.

Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi berjudul “REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)” karya Bagus Fahmi Weisarkurnai.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya menyingkap makna moral dalam film Rudy Habibie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis tanda dan simbol berdasarkan tiga lapisan makna Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian difokuskan pada representasi pesan moral yang muncul dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Penulis berhasil menguraikan bahwa film Rudy Habibie bukan sekadar karya sinematik biografis, melainkan juga teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moral religius, nasionalisme, dan humanisme melalui simbol-simbol visual seperti air mata, pesawat, dan adegan pengorbanan.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap adegan film dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan teori Barthes untuk menafsirkan makna tanda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap pesan moral yang tersembunyi di balik visual dan narasi film, serta menunjukkan bagaimana makna moral dibentuk melalui mitos sosial tentang kerja keras, pengabdian, dan religiositas. Penggunaan teori semiotika Barthes terbukti relevan karena mampu menafsirkan lapisan-lapisan makna simbolik yang tidak tampak secara langsung namun mengandung ideologi moral yang kuat.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi dan film, terutama dalam konteks semiotika media di Indonesia. Penulis mampu mengaitkan teori Barthes dengan konteks sosial budaya Indonesia yang religius dan nasionalistik, menjadikan hasil penelitiannya tidak hanya analisis simbol, tetapi juga refleksi atas nilai moral bangsa. Meskipun begitu, secara keseluruhan skripsi ini berhasil menunjukkan penerapan teori

Barthes dengan baik dan memberikan dasar metodologis yang kuat bagi penelitian lanjutan dalam bidang semiotika film.

2. Artikel berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES PADA MAKNA LAGU ‘REMBULAN’ KARYA IPHA HADI SASONO” karya Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, dan Dwi Fitriana.

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam lagu menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diterbitkan dalam *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Volume 1, Nomor 2, 2019). Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa musik adalah bahasa dari perasaan manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik untuk menyalurkan pesan, nilai, dan makna. Dalam hal ini, lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono dianalisis sebagai teks budaya yang memuat tanda-tanda verbal (lirik) dan nonverbal (unsur musikal), yang secara bersama-sama menyampaikan makna percintaan, estetika, dan nilai moral dalam konteks budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah tanda dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan bahwa lagu “Rembulan” menggambarkan kisah asmara dua sejoli yang dilambangkan melalui metafora bulan (rembulan) sebagai simbol kesempurnaan dan kecantikan wanita. Makna denotatif lagu ini berpusat pada kisah cinta yang tulus, sementara makna konotatifnya menyoroti pujian, janji, dan pengabdian seorang pria terhadap kekasihnya. Adapun makna mitologis yang ditemukan adalah bahwa “rembulan” menjadi simbol universal dari kesempurnaan wanita, sesuatu yang luhur dan indah, sehingga menciptakan mitos tentang idealisasi kecantikan perempuan dalam budaya Jawa. Selain itu, unsur nonverbal seperti tempo, melodi, dan tanda dinamik juga dianalisis sebagai bagian dari sistem tanda yang memperkuat suasana romantis dan lembut dalam lagu tersebut.

Peneliti juga menyoroti persepsi masyarakat, khususnya kalangan karang taruna usia 21–24 tahun di Desa Gentan, Sukoharjo, terhadap lagu ini. Berdasarkan wawancara dan analisis konten, para pendengar memiliki persepsi positif

terhadap lagu “Rembulan”, karena liriknya mudah dipahami, indah, dan bernuansa sopan. Lagu ini dianggap mampu menumbuhkan semangat kreativitas dan apresiasi seni pada kalangan muda, sekaligus melestarikan nilai-nilai estetika dan etika dalam budaya musik Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam musik tidak hanya merepresentasikan perasaan pribadi pencipta lagu, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan sosial tentang cinta, moral, dan keindahan.

3. Artikel ilmiah berjudul “KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE PADA KARYA SENI LUKIS DI SANGGAR SENI RUPA SIMPASSRI MEDAN” karya Vivi Destri Yumiolda dan Zulkifli, yang diterbitkan dalam *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* (Vol. 5 No. 1, 2022).

Penelitian ini menelaah relasi tanda dan makna pada karya seni lukis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dalam karya seni lukis di Sanggar Simpassri Medan berfungsi sebagai representamen yang mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi etnis Batak. Penelitian ini menegaskan bahwa karya seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang merepresentasikan identitas dan pelestarian budaya lokal.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif, dengan pendekatan semiotika tipologi tanda Peirce yang mencakup tiga aspek utama: representamen, objek, dan interpretant. Peneliti menganalisis sepuluh lukisan dari total 305 karya yang dihasilkan oleh seniman Simpassri selama periode 2002–2021, dengan teknik purposive sampling berdasarkan tema, gaya lukis, dan keterwakilan budaya Batak. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek representamen dalam karya-karya tersebut menampilkan tanda-tanda visual yang bersifat indrawi, seperti bentuk manusia, rumah adat, topeng, dan hewan simbolik. Hubungan antara representamen dan objek menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Batak, misalnya simbol-simbol keberanian, spiritualitas, dan harmoni sosial. Sementara itu, interpretant atau makna yang

dihasilkan merepresentasikan semangat pelestarian budaya dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Penelitian ini memperlihatkan ketepatan metodologis dan konsistensi teoretis dalam penerapan konsep semiotika Peirce. Relasi triadik antara tanda, objek, dan interpretant dijelaskan dengan rinci, termasuk klasifikasi tanda ke dalam kategori qualisign, sinsign, legisign (untuk representamen); ikon, indeks, simbol (untuk hubungan tanda-objek); serta rheme, decisign, dan argument (untuk interpretant). Dengan struktur analisis yang sistematis, peneliti berhasil mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersirat dalam karya seni lukis sebagai bentuk ekspresi budaya. Lukisan-lukisan tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan narasi filosofis dan spiritual masyarakat Batak yang diolah melalui warna, bentuk, dan komposisi simbolik.

4. Skripsi berjudul “REPRESENTASI KEKERASAN PADA SERIAL ANIMASI ORB: ON THE MOVEMENT OF THE EARTH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”

Karya Rizki Bayu Prakoso, Fauzi Syarief, dan Andi Setyawan merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada makna dan representasi kekerasan dalam animasi Jepang melalui kerangka teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap tanda-tanda kekerasan baik verbal maupun nonverbal serta menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari adegan-adegan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan paradigma kritis, penulis menelaah bagaimana kekerasan menjadi bentuk legitimasi kekuasaan dan penindasan intelektual di tengah konflik antara otoritas (Gereja) dan kebebasan berpikir ilmiah. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap enam adegan dari beberapa episode yang dianggap merepresentasikan kekerasan paling kuat, disertai validasi melalui wawancara dengan informan yang memahami konteks anime tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk utama kekerasan, yaitu kekerasan fisik (nonverbal) seperti penyiksaan, pemukulan, dan mencambuk diri, serta kekerasan psikis (verbal) seperti pengancaman, pemaksaan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Penulis

menemukan bahwa kekerasan dalam serial ini muncul sebagai akibat dari pelanggaran terhadap doktrin dan otoritas, yang secara mitologis menggambarkan kekuasaan sebagai kekuatan absolut yang menentukan kebenaran. Dalam simpulannya, penelitian ini menyatakan bahwa kekerasan dipresentasikan sebagai alat pengendalian sosial dan bentuk represi terhadap kebebasan berpikir. Meski demikian, penulis juga menyadari keterbatasan penelitian dan mendorong kajian lanjutan yang lebih luas terhadap semiotika kekerasan dalam media populer. Secara keseluruhan, skripsi ini memiliki struktur sistematis, menggabungkan teori komunikasi, semiotika, dan representasi kekuasaan dengan baik, meski dalam beberapa bagian analisisnya masih deskriptif dan bisa lebih tajam dalam menghubungkan simbol dengan konteks ideologis yang lebih luas.

5. Artikel ilmiah berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP NILAI NASIONALISME DALAM NOVEL TITIK NADIR KARYA WINDY JOANA” karya Chairun Nisa dan Roita Sinaga

Merupakan penelitian kualitatif yang menelaah representasi nilai nasionalisme melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menempatkan novel *Titik Nadir* sebagai cerminan realitas sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan mahasiswa serta semangat nasionalisme dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Barthes, penulis membedah makna yang terkandung di balik simbol, bahasa, dan tindakan para tokohnya melalui lima kode Barthesian, yakni kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan kultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang tidak hanya menunjukkan semangat perjuangan dan nasionalisme mahasiswa, tetapi juga menyoroti konflik batin dan ideologis antara idealisme dan kenyataan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Titik Nadir* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme melalui tokoh-tokohnya, terutama tokoh Nadir yang digambarkan sebagai mahasiswa idealis dan kritis terhadap realitas sosial. Aksi-aksi mahasiswa seperti unjuk rasa, debat, dan peringatan tragedi “Amarah Makassar” menjadi simbol

kesadaran politik dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Analisis Barthesian mengungkap bahwa tanda-tanda dalam novel tersebut membentuk mitos tentang perjuangan intelektual sebagai bentuk baru nasionalisme di era modern, di mana loyalitas terhadap bangsa tidak lagi diwujudkan melalui perang fisik, melainkan melalui perjuangan intelektual dan moral di ruang publik.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian semiotika dalam konteks sastra Indonesia. Penggunaan teori Barthes secara konsisten membantu menguraikan kompleksitas teks sastra, terutama dalam mengidentifikasi makna-makna tersembunyi yang bersifat ideologis dan kultural. Namun, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas konteks analisis terhadap aspek sosial-politik yang lebih luas atau dengan membandingkan karya sastra lain yang juga merepresentasikan nasionalisme melalui perspektif semiotika. Meskipun demikian, karya ini berhasil menunjukkan bahwa semiotika bukan sekadar alat analisis bahasa, melainkan juga sarana untuk memahami bagaimana teks sastra mencerminkan dan mengonstruksi kesadaran kolektif bangsa.

6. Artikel ilmiah berjudul “PELECEHAN SEKSUAL DALAM TIKTOK ‘PERSALINAN’: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES” karya Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, dan M. Hamzah Fansuri Hsb.

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial dan media digital melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berangkat dari kasus viral video TikTok berdurasi 15 detik milik akun @dr.kepinsamuelpmg yang menampilkan ilustrasi pemeriksaan vagina menjelang persalinan. Konten tersebut memicu kecaman publik karena dinilai mengandung unsur pelecehan seksual dan dianggap merendahkan martabat perempuan. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, penelitian ini berupaya membongkar tanda-tanda yang muncul dalam video tersebut melalui tiga tataran makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk menemukan bagaimana representasi seksualitas dikonstruksi dan dipersepsikan dalam konteks budaya masyarakat Indonesia.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tanda visual, verbal, dan audio. Penulis

menganalisis ekspresi wajah, gerakan tubuh, dialog, dan musik latar sebagai bentuk penanda yang membangun makna simbolik. Pada tingkat denotatif, video menampilkan adegan pemeriksaan medis yang seharusnya bersifat klinis dan profesional. Namun, pada tingkat konotatif, peneliti menemukan adanya gerak dan ekspresi yang menimbulkan asosiasi erotis seperti isyarat dua jari, ekspresi wajah menggoda, serta gestur tubuh yang menyerupai aktivitas seksual. Lapisan makna ini kemudian berkembang menjadi mitos sosial bahwa tindakan medis dapat dipersepsikan sebagai bentuk eksploitasi tubuh perempuan. Mitos tersebut memperkuat stigma sosial terhadap dokter laki-laki dan menimbulkan rasa ketidakpercayaan serta kekhawatiran di kalangan perempuan terhadap pelayanan medis, terutama dalam konteks kebidanan dan kandungan. Analisis semiotika Barthes yang diterapkan penulis berhasil mengungkap bahwa makna yang dibentuk oleh media tidak pernah netral, melainkan sarat dengan ideologi dan nilai-nilai budaya tertentu. Penelitian ini menyoroti bagaimana tanda-tanda visual di media digital dapat membentuk persepsi masyarakat tentang seksualitas dan relasi gender. Dalam konteks sosial Indonesia yang masih kental dengan nilai patriarki, konten seperti TikTok “persalinan” tersebut memperkuat citra subordinasi perempuan dan menormalisasi eksploitasi simbolik terhadap tubuh perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting dalam mengingatkan bahwa ruang digital bukanlah ruang yang bebas nilai, melainkan arena di mana makna, kekuasaan, dan moralitas terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui tanda-tanda visual dan simbolik.

Dari segi teoretis, penelitian ini memperlihatkan penerapan teori semiotika Roland Barthes secara konsisten dan efektif dalam mengurai struktur makna media kontemporer. Konsep tiga lapis pemaknaan (denotasi, konotasi, dan mitos) digunakan dengan jelas untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda sederhana dapat berkembang menjadi konstruksi ideologis yang lebih luas. Namun, secara metodologis, penelitian ini masih dapat diperluas dengan memperkuat aspek triangulasi data dan analisis konteks penerimaan (audiens). Meskipun demikian, tulisan ini memberikan kontribusi penting terhadap

pengembangan kajian semiotika media di Indonesia, khususnya dalam isu gender, etika media, dan representasi seksualitas di ruang digital.

